

## Perancangan Perlengkapan Busana Berbahan Dasar Tenun Tradisional Sumbawa

Gustu Rahma Deni

Universitas Teknologi Sumbawa

---

### Article Info

#### Article history:

Received: 8 January 2023

Publish: 31 January 2023

---

#### Keywords:

Fabric Designing

Fashion Accessories

Traditional Sumbawa Woven

Fabric

---

### Info Artikel

#### Article history:

Diterima: 8 Januari 2023

Publis: 31 Januari 2023

---

### Abstract

*This research was conducted based on the lack of development of traditional Sumbawa woven products. The production of the weavers is only in the form of woven sarongs, whose availability depends on customers' orders. The purpose of this research is to design the diversification of woven products into fashion accessories, such as bags, wallets, hats, and belts that suit the needs and tastes of today's society. It is expected that this research will raise the interest of young artisans to pursue the profession as weavers. Through this diversification of woven products, society involving local, national, and international is encouraged to have an increasing interest in buying products made of traditional woven fabrics, so as to improve the welfare of the weavers in Sumbawa. This research is qualitative research with a case study approach. The data collection process was carried out through observation, interview, documentation, and literature study.*

---

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang berkembangnya produk tenun tradisional Sumbawa. Hasil produksi para penenun hanya berupa sarung tenun dan mengandalkan pesanan pelanggan saja. Tujuan dari penelitian ini adalah merancang diversifikasi produk tenun menjadi produk-produk perlengkapan busana, seperti tas, dompet, topi, dan ikat pinggang yang sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat masa kini. Diharapkan dari penelitian ini akan memunculkan minat perajin muda untuk menekuni profesi sebagai penenun. Melalui diversifikasi produk tenun ini, juga diharapkan animo masyarakat untuk membeli produk-produk berbahan dasar tenun tradisional semakin meningkat, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan para penenun di Sumbawa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

### Corresponding Author:

Gustu Rahma Deni

Universitas Teknologi Sumbawa

Email : [dorahmaemon@gmail.com](mailto:dorahmaemon@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pembuatan kain dengan cara menenun sudah mulai dilakukan oleh nenek moyang dari zaman dahulu dengan berbagai macam motif dan benang yang digunakan sesuai dengan kekhasan masing-masing daerah pembuatnya. Misalnya Ulos dari Tapanuli, songket dari Palembang, kain Ndek dari Bali, Hinggi Kombu dari Sumba, Kere Sesek dari Sumbawa. Tenun merupakan identitas budaya yang sudah populer di Nusantara hingga mancanegara, bahkan Indonesia adalah salah satu negara penghasil tenun terbesar terutama dalam hal keragaman corak hiasan yang dapat dilihat dari segi warna, ragam hias, dan kualitas bahan serta benang yang digunakan. (Edie:2011)

Tenun atau kegiatan menenun adalah teknik membuat kain dengan cara menyilangkan atau menganyam dua kelompok benang yang saling tegak lurus sehingga membentuk anyaman benang dengan konstruksi tertentu (Mulyanto, 2018). Kain tenun merupakan salah satu bagian dari kekayaan dan warisan budaya Indonesia, bukan hanya karena bentuk dan fungsinya saja, tetapi juga banyak terdapat nilai budaya dan nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan pelajaran bagi masyarakat dalam menjalankan hidup sehari-hari baik dalam konsep sosial, religi, adat istiadat dan lain-lain, yang diungkapkan melalui motif atau ragam hias yang

diterapkan pada tenun tersebut. Selain digunakan sebagai busana sehari-hari dalam melindungi tubuh, kain tenun juga dapat digunakan sebagai busana adat dan tarian, sebagai salah satu pakaian dalam perkawinan, dalam upacara kematian, sebagai lambang suku yang kemudian disesuaikan dengan motif dalam wujud corak dan desain tertentu.

Masyarakat Sumbawa di Provinsi Nusa Tenggara Barat juga memiliki budaya menenun yang telah diwarisi secara turun temurun. Salah satu kain tenun tradisional Sumbawa yang terkenal berupa kain tenun yang biasa disebut dengan Kre Alang (tenun songket) dan Kere Abat (tenun ikat). Aneka jenis binatang dan tanaman menjadi motif yang biasa digunakan pada kain tenun tradisional Sumbawa. Bahan utama untuk membuat kain tenun ikat yaitu menggunakan benang katun dan benang kembaya (benang khusus yang digunakan untuk motif) sementara kain tenun songket menggunakan benang emas untuk motif. Pengrajin tenun ikat masih menggunakan alat yang sangat tradisional yaitu alat tenun gedog. Di beberapa daerah alat tenun gedog sudah sangat jarang sekali ditemui, rata-rata masyarakat lebih banyak menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Tetapi di Sumbawa alat tenun gedog kebanyakan masih digunakan dan dilestarikan.

Tenun gedog ini memiliki beberapa kelemahan yaitu produksi yang membutuhkan waktu yang lama hingga berbulan-bulan bahkan lebih untuk menghasilkan sehelai kain dan sulit untuk mendapat kain-kain yang lebar dan panjang karena ukuran kain hanya sesuai dengan ukuran gedog yang dipakai. Umumnya alat tenun gedog ini biasanya digunakan untuk kain-kain yang relatif pendek seperti kain untuk upacara adat dan kain upacara keagamaan.

Meski produksi kain tenun tradisional Sumbawa hanya sekadar usaha sampingan selain bertani, kerajinan yang diwariskan turun-temurun itu ternyata masih dilestarikan sampai sekarang, Produk tenun yang dihasilkan biasanya berupa sarung tenun yang biasa digunakan untuk upacara adat maupun dalam aktifitas sehari-hari. Belum terdapat inovasi atau diversifikasi produk tenun yang dihasilkan, sehingga aktivitas produksi perajin tidak berjalan kontinu dan cenderung hanya mengandalkan pesanan saja. Kerajinan tenun tradisional Sumbawa menjadi kurang berkembang dan kurang dikenali di luar Sumbawa. Produk kain tenun yang dihasilkan kurang beragam, dan tidak sesuai dengan dengan kebutuhan dan selera masyarakat masa kini.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian “Perancangan Perlengkapan Busana Berbahan Dasar Tenun Tradisional Sumbawa” sangat perlu dilakukan agar hasil tenun tradisional Sumbawa lebih bervariasi lagi sehingga bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas. Sekaligus memperkenalkan gagasan hasil produk tenun yang baru bagi masyarakat Kabupaten Sumbawa. Dengan mengaplikasikan tenun tradisional Sumbawa ke dalam berbagai rancangan perlengkapan busana seperti tas, dompet, topi dan ikat pinggang yang dapat melengkapi produk-produk tenun sebelumnya yang menjadi salah satu seni kerajinan tekstil yang ada di Sumbawa. Perlengkapan busana dipilih selain untuk memperindah penampilan, perlengkapan busana pada saat ini merupakan salah satu kebutuhan primer yang dapat dipakai secara bergantian pada semua kalangan. Diharapkan munculnya minat perajin muda untuk menekuni profesi sebagai penenun dapat tumbuh karena menjanjikan pekerjaan dengan penghasil tetap bagi masa depannya serta mampu eksis dan bersaing dengan produk kain tenun lainnya di Indonesia.



**Gambar 1.** Kain tenun tradisional Sumbawa

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang perlengkapan busana dengan memanfaatkan tenun tradisional Sumbawa sebagai bahan baku dan mengkreasikan motif

tradisional Sumbawa sebagai motif hias guna menghasilkan produk perlengkapan busana yang fashionable dengan motif hias yang khas? dan apa saja produk perlengkapan Busana berbahan dasar tenun tradisional Sumbawa yang dihasilkan? Ada beberapa tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu menghasilkan perancangan perlengkapan busana berbahan dasar tenun tradisional Sumbawa dan menghasilkan produk baru sebagai perlengkapan busana berbahan dasar tenun tradisional Sumbawa.

## 2. KERANGKA TEORI

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan perancangan berbahan kain tenun diantaranya adalah penelitian Ulin Naini, I Wayan Sudana, Hasmah, 2013 “Pengembangan Kerajinan Tenun Lokal Gorontalo Menjadi Model-Model Rancangan Busana yang Khas dan Fashionable Guna Mendukung Industri Kreatif”, Universitas Negeri Gorontalo. Dijelaskan bahwa untuk membuat rancangan busana aplikasi tenun lokal Gorontalo dengan memanfaatkan kain tenun lokal Gorontalo. Tenunan tradisional Gorontalo merupakan jenis tekstil tradisional yang potensial sebagai bahan baku busana, namun sejauh ini belum pernah dicoba dimanfaatkan untuk rancangan busana. Karena itu, kerajinan tenun Gorontalo tidak dikenal dalam dunia fashion dan termasuk kurang berkembang jika dibandingkan kerajinan tekstil dari daerah lainnya di Indonesia. Namun demikian, produk yang dihasilkan secara turun-temurun hanya sebatas taplak meja, sarung, sapu tangan, kain penutup hantaran harta adat perkawinan, dan jenis-jenis sajadah dengan motif hias hanya terbatas pada motif geometris (Naini dan Sudana, 2011). Produk-produk yang demikian itu tentu tidak mampu menjangkau pasar yang lebih ekstensif, karena kebutuhan masyarakat akan benda-benda tersebut memang sangat terbatas. Dari sisi kreasi, motif-motif yang diterapkan pada tenunan kurang menarik. Akhirnya aktivitas produksi perajin tidak berjalan kontinu dan cenderung hanya mengandalkan pesanan.

Jurnal lain yaitu jurnal Greliesia Moniharapon, Andrian Dektisa H. Bernadette Dian Arini M, 2018, “Perancangan Fashion Kain Tenun Ikat Kepulauan Tanimbar Dan Media Pendukungnya”, Jurnal DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra (Vol 1, No 12 (2018)). Dijelaskan bahwa Motif-motif kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar beserta pengrajinnya hampir punah akibat tenun ikat di Tanimbar jarang digunakan karena hanya digunakan untuk keperluan dan kebutuhan tradisi. Kain itu tidak lagi sesuai dengan perkembangan *fashion* di jaman kontemporer seperti saat ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya mengubah atau menciptakan bentuk-bentuk baru dari kain tenun ikat Tanimbar menjadi busana dalam bentuk yang kontemporer agar dapat menjadi referensi dan contoh kreasi bentuk baru bagi pengrajin kain tenun ikat Tanimbar dan menarik perhatian khalayak ramai untuk tetap menggunakan kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar. Perancangan karya visual fashion dan media pendukungnya yang berupa karya foto dan video ini, diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk menciptakan animo dan apresiasi terhadap kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar. Perancangan ini diharapkan berpengaruh pada produksi kain tenun ikat Tanimbar dan secara tidak langsung dapat menjaga dan melestarikan motif-motif kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar.

Jurnal Marini Yunita Tanzil, Ivona Maria Tanlain, Dewa Made Githapradana, 2021, “Penggunaan Bahan Tenun Ikat Tanimbar Pada Busana Resort Wear”, *Moda The Fashion Journal Universitas Ciputra Surabaya*, VOL 3 NO 1 (2021). Dijelaskan bahwa, Perancangan ini dilakukan dalam rangka menciptakan busana resort wear dengan menggunakan bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar pada Brand Ivona Liem. Adapun perancangan ini bertolak belakang dari permasalahan tenun ikat yang dinilai terlalu formal dalam penggunaannya, motif-motif yang mulai punah karena berkurangnya minat anak muda untuk menggunakan atau mengeksplorasi tenun ikat, sehingga pengrajin tenun mulai berkurang. Busana resort wear yang dirancang untuk wanita berusia 20-35 tahun, kalangan menengah ke atas dan memiliki ketertarikan pada kain tradisional, terkhususnya dari Kepulauan Tanimbar. Perancangan busana resort wear dengan menggunakan bahan tenun ikat Kepulauan Tanimbar dinilai sangat efektif dalam mendorong pengrajin kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar dalam berkreasi sehingga dapat tetap menjaga kelestarian serta membuka peluang bisnis dalam industry kreatif yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Kepulauan Tanimbar.

Dari ketiga penelitian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tenun yang ada di Indonesia juga memiliki permasalahan yang hampir sama yaitu kurang variasi produk-produk tenun. Oleh sebab itu sangat perlu adanya perancangan sebuah produk yang berbahan kain tenun khususnya tenun tradisional Sumbawa yang lebih bervariasi lagi seperti perlengkapan busana diantaranya tas, domper, sepatu, ikat pinggang yang biasanya menjadi ajang trend fashion untuk semua kalangan. Hal ini diharapkan hasil produk-produk tenun tradisional Sumbawa banyak diminati disemua kalangan dan munculnya minat pengrajin muda untuk menekuni profesi sebagai penenun dengan produk yang lebih kreatif lagi agar tenun tradisional Sumbawa dapat terus dikenalkan keseluruh wilayah Indonesia.

Tenun merupakan proses pembuatan kain dengan menggabungkan benang-benang yang melintang memanjang maupun melebar (Affendi, 1995) Senada dengan pendapat tersebut Poespo menyatakan bahwa "kain tenunan dibuat dengan menyilangkan benang-benang membujur menurut panjang kain (benang lungsi) dengan isian benang melintang menurut lebar kain (benang pakan) (Puspo, 2009). Dari pengertian di atas, bahwa menenun merupakan proses menyilang benang secara vertikal dan horizontal secara bergantian dengan menggunakan teknik yang menyerupai teknik anyam dan menghasilkan sehelai kain dengan menggunakan alat tertentu.

Ada 2 jenis tenun tradisional yang ada di Sumbawa

1. Tenun Songket atau biasa disebut *Kre Alang*

Tenun songket berasal dari kata *sungkit* dalam bahasa Melayu yang berarti mencungkil atau mengait dalam bahasa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan prinsip pembuatan menggunakan benang tambahan yang dihubungkan dengan proses pembuatannya yang mengambil dan mengaitkan sejumput kain tenun dan kemudian menyelipkan benang emas dan perak dalam membuat pola hias (Kartiwa, 1989).

2. Tenun ikat atau biasa disebut *Kre Abat*

Tenun ikat atau kain ikat berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsi yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami (Therik, 1989). Dalam membuat kain tenun ikat dibutuhkan ketelitian dalam membuatnya agar mendapatkan motif yang indah dan rapi. Benang yang digunakan untuk menenun sebelumnya sudah dicelup dengan berbagai warna dengan cara diikat pada bagian-bagian tertentu, sehingga hasil dari ikatan tersebut akan membentuk sebuah motif-motif tertentu sesuai keinginan

Terdapat perbedaan antara tenun songket dan tenun ikat yaitu terletak pada benang yang digunakan saat ditenun. Kain songket menggunakan benang emas dan perak sedangkan kain tenun ikat hanya menggunakan benang katun atau benang rayon. Pada proses pewarnaan tenun ikat, benang yang akan digunakan diikat terlebih dahulu sebelum diwarnai tetapi kedua kain tersebut diolah dengan cara yang sama yaitu dengan proses ditenun.

Berbeda dengan batik, keunikan kain tenun ikat terletak pada proses pembuatannya. sehingga setelah ditenun akan membentuk corak dan ragam hias yang mempunyai makna dan filosofi yang tinggi yang merepresentasikan adat-isitiadat dan budaya daerah setempat. Untuk menjalin benang-benang menjadi sehelai kain tenun yang indah dan bernilai seni yang tinggi digunakan alat tenun yaitu alat tenun Gedog, alat tenun bukan mesin (ATBM) dan alat tenun mesin (ATM). Ketiga alat tenun tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masih.

Sementara alat yang digunakan untuk membuat kain tenun tradisional Sumbawa masih sangat tradisional yaitu alat tenun gedog. Alat tenun gedog merupakan alat tenun tradisional dengan konstruksi tertentu dengan bagian ujung dililitkan pada badan penenun yang duduk di lantai (Anas, 1995). Alat tenun gedog atau disebut juga alat tenun gendong merupakan alat tenun yang paling sederhana dan paling tradisional dibandingkan dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Penempatannya ketika digunakan berada di pangkuan para penenun yang duduk berselonjor di lantai. Adapun penamaan gedog muncul karena selama proses menenun akan muncul suara 'dog-dog' dari bagian alat yang saling beradu.

Di beberapa daerah alat tenun gedog sudah sangat jarang sekali ditemui, rata-rata masyarakat lebih banyak menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Tetapi di Sumbawa alat tenun gedog umumnya masih digunakan dan dilestarikan, alat tenun gedog dianggap lebih gampang

penggunaannya dan pembuatannya karena alat tenun ini sudah diajarkan dari generasi sebelumnya sehingga kalau memakai alat tenun jenis ATBM penenun harus membutuhkan waktu lagi untuk belajar dari awal dan penenun beranggapan alat tenun ATBM lebih rumit dibandingkan alat tenun gedog. Selain itu rata-rata penenun sudah memiliki alat tenun gedog yang diwariskan secara turun temurun, sementara kalau ATBM pengrajin harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk membuat alatnya dan memesannya ke luar Sumbawa.

Kain tenun tradisional yang menggunakan alat tenun gedog ini memiliki beberapa kelemahan yaitu produksi yang membutuhkan waktu yang lama, untuk sehelai kain tenun yang berukuran 65 cm x4 meter membutuhkan waktu 15-30 hari mulai dari menghani sampai finishing tetapi kualitas kain tenun yang dihasilkan oleh alat tenun gedog memiliki tampilan yang indah dan berkualitas tinggi karena dikerjakan dengan sangat cermat dan teliti. Kain tenun tradisional Sumbawa sangat memperhatikan kualitasnya, jarak antara perlobang sisir sangat rapat dan setiap lobang sisir diisi 1 benang sehingga menghasilkan kain tenun yang rapat dan tebal. Rata-rata pengrajin tenun tradisional Sumbawa banyak memproduksi kain sarung khas Sumbawa sehingga kurang berkembangnya produk tenun tradisional Sumbawa membuat keberadaan tenun tradisional Sumbawa kurang diminati oleh generasi muda baik dari pengrajinnya maupun dari peminatnya.

Tradisi menenun dalam budaya masyarakat Sumbawa merupakan jati diri, khususnya bagi kaum wanita. Hal ini tergambar dalam ungkapan lokal *siong tau swai, lamen no to nesek* artinya bukan wanita, jika tidak bisa menenun (Kemas, 2019). Dahulu, tradisi menenun dilakukan oleh para wanita Sumbawa hanya sebatas mengisi waktu luang di sela kegiatan utama sebagai petani. Menenun kerap dilakukan setelah habis musim tanam padi atau setelah masa panen berakhir. Menenun dilakukan di atas loteng atau kolong rumah panggung kediaman masing-masing (rumah panggung merupakan rumah tradisional masyarakat Sumbawa). Tradisi menenun di loteng atau kolong rumah panggung sampai sekarang masih dapat ditemui di beberapa desa di Kabupaten Sumbawa (Abdurrozaq, 2022)

Pengrajin tenun tradisional Sumbawa rata-rata perempuan dengan usia tidak muda lagi tetapi ada juga beberapa laki-laki yang bertugas dalam proses menghani dan pewarnaan. Dahulunya penenun di Sumbawa membuat kain tenun secara sendiri-sendiri, mencari pelanggan sendiri, membuat sendiri, memasarkan sendiri, membuat motif sendiri yang rata-rata menggunakan motif geometris karna dianggap lebih gampang sehingga sangat sulit sekali mendapat pesanan. Tetapi setelah adanya beberapa sentra tenun, maka dibuatlah struktur organisasinya, hal ini dilakukan agar tenun tradisional Sumbawa dapat terus dilestarikan sehingga dibuat promosi di media sosial agar produksi kain tenun tetap berjalan setiap harinya, walaupun hanya mengerjakan pesanan berupa lembaran kain atau berupa sarung dan tidak memiliki stok kain tenun dikarenakan keterbatasan modal, pesanan tersebut dikerjakan bersama-sama mulai dari menata benang sampai finishing.

Meski produksi kain tenun tradisional Sumbawa hanya sekadar usaha sampingan selain bertani, kerajinan yang diwariskan turun-temurun itu ternyata masih dilestari, walaupun penenun rata-rata sudah sangat sedikit dan tidak muda lagi. Hal itu salah satunya disebabkan karena pembuatan kain tenun membutuhkan waktu yang cukup lama dan sangat membutuhkan ketelitian sehingga harga jualnya juga cukup mahal. Dengan keahlian menenun masyarakat di Sumbawa dapat mencukupi kebutuhan dan biaya pendidikan anak-anaknya. Sampai sekarang ini, kain tenun tradisional Sumbawa hanya memproduksi produk tenun berupa sarung tenun. Sarung tenun digunakan untuk aktivitas sandang baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam acara-acara khusus, seperti acara pernikahan, khitan, perayaan hari keagamaan, dan sebagainya, Kain tenun tradisional Sumbawa sangat berpotensi dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam produk salah satunya produk-produk perlengkapan busana.

Salah satu faktor kurang berkembangnya tenun tradisional Sumbawa yaitu terbatasnya kreatifitas penenun dalam berinovasi untuk menarik minat konsumen, hal ini disebabkan rata-rata usia penenun sudah tidak muda lagi sehingga tenun tradisional Sumbawa tidak mampu meraih pasar yang lebih luas lagi. Tidak adanya penerus pengrajin dalam membuat tenun tradisional

Sumbawa karena menganggap tenun tradisional Sumbawa tidak prospektif dan kurang menjanjikan pekerjaan bagi masa depan mereka. Salah satu upayanya yang dapat dilakukan agar tenun tradisional Sumbawa dapat dilestarikan dengan mengembangkan produk-produk tenun tersebut ke berbagai fungsi, salah satunya sebagai fungsi perlengkapan busana diantaranya tas, sepatu, ikat pinggang, syal dan lain sebagainya. Serta menerapkan motif-motif tenun dengan berbagai variasi untuk menambah nilai artistiknya sekaligus dapat melestarikan motif-motif tradisional Sumbawa.

Motif merupakan pangkal atau pokok dari suatu pola yang disusun dan disebarluaskan secara berulang. Tercetusnya motif pada kain dilandasi oleh penguasaan sistem pengetahuan tentang lingkungannya yang dapat merangsang manusia untuk menciptakan aneka motif yang selanjutnya dituangkan dalam selembar kain (Therik, 1989:75). Menurut Salamun, adanya keberagaman motif disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan yang menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah (Salamun, 2013). Penerapan motif tradisional Sumbawa sama dengan tenun tradisional pada umumnya yaitu penerapan motif flora, fauna dan geometris. Perbedaannya adalah terletak pada bentuknya, motif tenun tradisional Sumbawa terinspirasi dari bentuk-bentuk alam yang ada di Sumbawa kemudian dibuat dengan bentuk yang sangat sederhana dengan kemampuan kreatifitas para pengrajin sehingga menghasilkan tenun yang memiliki ciri khas tersendiri.

Motif tenun tradisional Sumbawa melambangkan watak dan kepribadian masyarakat Sumbawa dari zaman dahulu dengan segala filosofi yang terkandung di dalamnya sebagai panutan hidup orang-orang Sumbawa terdahulu yang disampaikan melalui motif. Berkembangnya zaman, perkembangan motif-motif pun ikut dikreasikan tanpa menghilangkan ciri khas dari motif tersebut, selain berfungsi untuk hiasan juga dapat mengingatkan kembali masyarakat Sumbawa akan adat istiadat yang sudah ada dari zaman dahulu. Beberapa motif tenun tradisional Sumbawa yang dijadikan sebagai acuan dalam perancangan perlengkapan busana berbahan dasar tenun tradisional Sumbawa, diantaranya adalah:

#### 1. Motif *Kemang Satange*

Motif *kemang satange* merupakan motif tumbuh-tumbuhan. *Kemang satange* berarti setangkai bunga. Motif ini merupakan salah satu motif yang paling dikenal dan banyak digunakan oleh masyarakat Sumbawa. Motif ini berbentuk bunga tunggal beraneka bentuk dan menjadi motif utama. Makna dari motif ini adalah menyimbolkan kemandirian, kebahagiaan, dan cinta kasih. Pada motif ini, *Kemang satange* tidak berdiri sendiri. Terdapat pula motif pendukung seperti motif *lasuji*. Dalam penggunaan warna, tenun songket motif ini menggunakan warna hitam untuk dasar kain dan warna emas untuk semua motifnya.



Gambar 2. Motif *Kemang Satange*

#### 2. Motif *Piyo Manis*

Dalam bahasa Sumbawa, *piyo* berarti burung. Menurut masyarakat Sumbawa *piyo* (burung) dianggap memiliki sifat spiritual, kedudukan yang tinggi dan semangat pantang menyerah. *Piyo* di sini merupakan sebagai simbol dewa. Karena pada saat itu, akibat pengaruh Hindu para Raja atau Sultan Sumbawa dianggap sebagai titisan dewa. Hal ini terlihat dari pemakaian nama *Dea* (Dewa) untuk keturunan Raja atau Sultan Sumbawa. Motif ini masuk dalam kategori *kere' alang sasir*. Motif *piyo* menjadi motif utama, sedangkan motif manusia dengan

ukuran kecil dan motif *lasuji* menjadi motif pendukungnya. Umumnya tenun songket jenis ini menggunakan warna hitam dan merah pada bagian *alu*'nya. Dan untuk motif biasanya menggunakan benang berwarna emas.

### 3. *Motif Pohon Hayat*

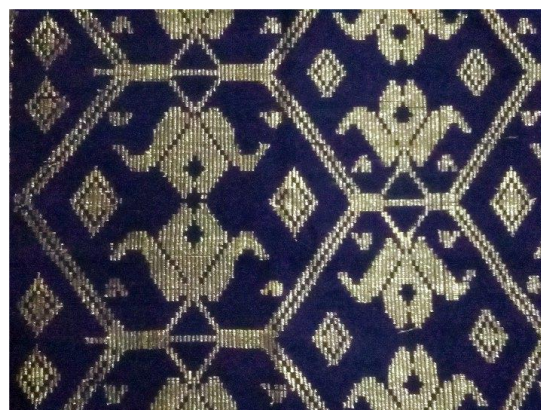
Motif pohon hayat merupakan motif utama. Biasanya motif ini menggunakan benang berwarna perak untuk menunjukkan sisi keindahannya dan sebagai pembeda dengan motif lainnya. Motif ini menyimbolkan sebatang pohon. Motif ini merupakan perjalanan manusia menuju perbaikan. Menyimbolkan tingkatan kehidupan manusia yang menuju pada ketuhanan. Dan juga bermakna sebagai sumber kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran.



**Gambar 4.** *Motif Pohon Hayat*

### 4. *Motif Jajar Kemang Baleno*

Motif *jajar kemang baleno*, *Leno* dalam bahasa Sumbawa memiliki arti bayangan. Sedangkan *jajar* adalah sejajar. Menurut masyarakat Sumbawa bahwa banyak-banyaklah bercermin kepada diri kita sendiri sebelum menilai orang lain yang artinya bahwa kita tidak boleh menghina, mencela kekurangan dari orang lain ataupun merendahkan orang lain. Motif *jajar kemang baleno* merupakan motif dengan bentuk bunga yang berjajar tersusun rapi secara horizontal. Motif ini memiliki makna keseimbangan hidup. Biasanya motif ini banyak digunakan dalam jenis *kere' alang sasir*. Motif bunga sebagai motif utama dan motif *lasuji* sebagai motif pendukung. Pada tenunan songket ini biasanya menggunakan warna hitam sebagai warna dasar kain dan warna merah untuk dasar kain pada bagian *alu*' atau kepala kain. Sedangkan untuk keseluruhan motif menggunakan warna emas



**Gambar 5.** *Motif Jajar Kemang Baleno*

Motif di atas merupakan motif-motif yang dijadikan sebagai acuan dalam merancang perlengkapan busana, tidak saja bermakna sebagai pelestarian dan pengembangan motif tenun tradisional Sumbawa saja, tetapi juga sebagai motif hias berbagai model perlengkapan busana yang inovatif dan eksklusif. Sama halnya dengan tenun yang ada di beberapa daerah seperti Sumatera, Bali, Jawa Barat, NTT, dan Makassar, hasil tenun tradisional juga sering

dimanfaatkan para desainer sebagai bahan rancangan busana dari masa ke masa. Desainer Hengki Kawilarang misalnya, memanfaatkan tenun songket Palembang dan tenun Garut untuk rancangan busana pengantin internasional; perancang Raden Sirait memadukan tenun dengan batik untuk menghasilkan ragam busana yang eksotis; dan desainer Zainal Songket memanfaatkan tenun sebagai bahan dasar rancangan dengan menerapkan perpaduan motif hias lokal dengan motif internasional, sehingga hasil-hasil rancangan digemari masyarakat internasional (Mukhtar, 2011).

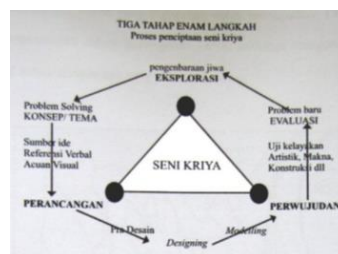
Hal ini telah terbukti jika tenun tradisional bukan hanya bisa dimanfaatkan sebagai kain untuk kepentingan adat saja tetapi bisa juga dijadikan beberapa produk-produk masa kini yang dapat bersaing di pasar internasional dengan nilai jual yang tinggi. Oleh sebab itu, perancangan perlengkapan busana berbahan dasar tenun tradisional Sumbawa sangat perlu untuk dilakukan karena perlengkapan busana tidak dapat dipisahkan dengan busana yang menjadi salah satu trend fashion berbusana di era sekarang ini. Walaupun belum pernah dicoba tapi tidak menutup kemungkinan sangat bisa untuk dilakukan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para desainer-desainer terkenal yang pernah mengangkat tenun tradisional yang ada di Indonesia.

Pemanfaatan tenun tradisional Sumbawa dalam berbagai model rancangan perlengkapan busana dianggap solusi dan strategis yang tepat karena bisa dipakai semua kalangan misalkan tas, sepatu, topi, syal dan lain sebagainya. Perlengkapan busana bukan hanya berfungsi sebagai perlengkapan saja tetapi sudah menjadi kebutuhan primer dalam berbusana. Bukan hanya itu, perlengkapan busana bisa digunakan sebagai keindahan penampilan, identitas suatu daerah, identitas sosial, gaya hidup atau pencitraan. Rancangan perlengkapan busana dengan ciri khas kain tenun tradisional Sumbawa, bukan hanya menghasilkan sebuah inovasi baru saja tetapi lebih untuk melestarikan dan menunjukkan identitas budaya Sumbawa dibidang tekstil khususnya kain tenun tradisional Sumbawa bagi pemakaiannya.

Perlengkapan busana bisa dijadikan sebagai souvenir khas Sumbawa ketika wisatawan lokal atau mancanegara berkunjung ke Sumbawa, produk ini bisa menjadi alternatif baru dari produk sebelumnya yang dibuat secara terus menerus yaitu sarung tenun. Dengan begitu produk tenun tradisional Sumbawa lebih bervariasi dan beragam. Diharapkan dengan adanya produk baru yang lebih bervariasi akan munculnya minat perajin muda untuk menekuni profesi sebagai penenun dapat tumbuh karena menjanjikan pekerjaan dengan penghasil tetap bagi masa depannya serta mampu eksis dan bersaing dengan produk kain tenun lainnya di Indonesia

### 3. METODE PENELITIAN

Ada 3 tahapan yang dilakukan dalam merancang perlengkapan busana berbahan dasar tenun tradisional Sumbawa ini, yang terdiri dari 3 tahapan, yakni tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. (Sp Gustami, 2004: 31) Lebih lanjut dapat dilihat dalam skema beriku



**Gambar 6.** Skema tiga tahap-enam langkah penciptaan seni kriya

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



1. Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.

Langkah awal yang dilakukan dalam tahap ini adalah dengan melakukan brainstorming. Brainstorming atau curahan pendapat adalah satu cara dan proses yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu, untuk membangkitkan serta memunculkan ide-ide yang bebas dan liar, untuk nantinya dipilih beberapa yang terbaik, lalu dipilih salah satu diantaranya untuk dijalankan/ diaktualkan. (Marianto, 2006: 62) Langkah ini penulis anggap penting karena brainstorming merupakan kreatifitas yang menghasilkan ide-ide dengan jumlah besar untuk memecahkan masalah. Kemudian dari suatu pengumpulan ide-ide dengan jumlah besar tersebut selanjutnya dipecah lagi menjadi ide baru.

Setelah melakukan brainstorming, dilanjutkan dengan proses pengumpulan data, mulai dari observasi secara langsung pengamatan tenun tradisional Sumbawa, motif-motif tenun tradisional Sumbawa. Penggalian sumber referensi dan informasi dengan membaca buku, majalah, surat kabar, makalah. Wawancara pada narasumber yang relevan, seperti budayawan Sumbawa, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa, maupun tokoh masyarakat yang memahami tentang tenun tradisional Sumbawa serta melihat hasil karya tenun tradisional Sumbawa secara langsung ataupun tidak langsung sebagai acuan untuk menciptakan sebuah karya. Dibawah ini beberapa gambar sebagai acuan yang digunakan dalam penelitian ini



**Gambar 7.** Salah satu perlengkapan busana

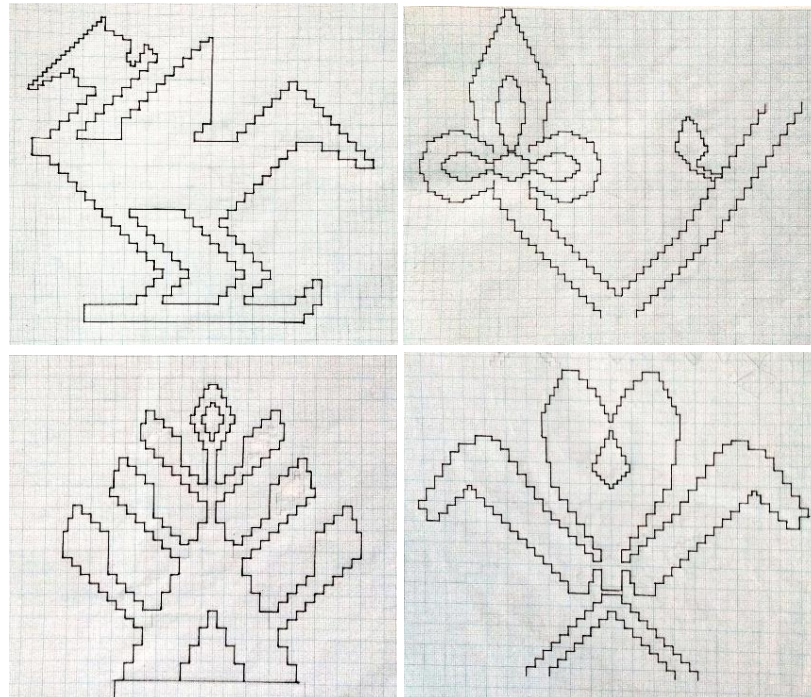
yaitu Busana tenun NTT karya Juba Huba Etnic NTT dan tas etnik khas Lombok

2. Tahap perancangan dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

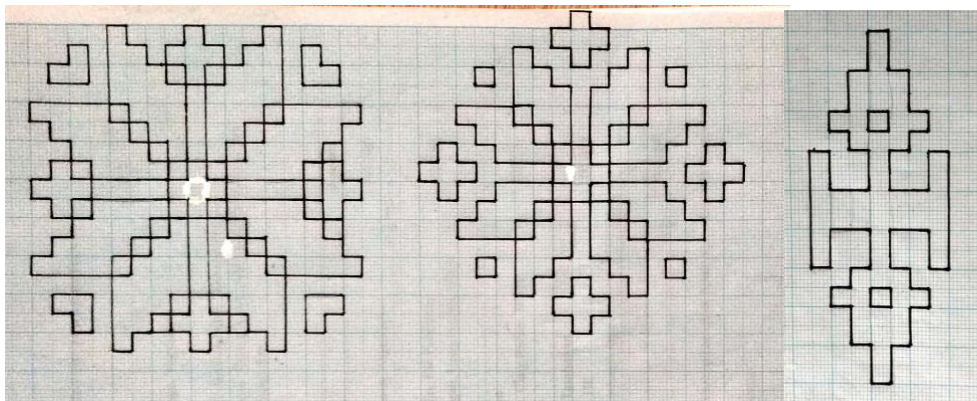
Pada tahap ini rancangan perlengkapan busana berbahan dasar tenun tradisional Sumbawa yang akan dibuat yaitu berupa tas dan sepatu. Tas dan sepatu dipilih karena merupakan perlengkapan busana yang fleksibel dipakai semua kalangan, jenis kelamin dan usia. Selanjutnya desain tersebut di buat secara utuh dan di terapkan pada tas dan sepatu. Sementara rancangan karya ini menggunakan salah satu tenun tradisional Sumbawa yaitu tenun ikat sebagai bahan utama dengan beberapa motif yang menjadikan ciri khas, bahan lain yang dipakai yaitu kulit sintesis agar kulit dan tas terlihat eksklusif dan mewah.

Tahapan ini diperoleh dari analisis, diteruskan dengan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa, kemudian dari beberapa sketsa tersebut dikombinasikan yang nantinya akan diwujudkan menjadi rancangan karya. Tahap ini dibutuhkan untuk mempermudah dalam membuat desain karya dan untuk menghindari kesalahan dalam proses menciptakan desain karya karya sehingga rancangan karya tercipta sesuai dengan yang diinginkan. Dibawah ini

beberapa sketsa yang digunakan dalam merancang perlengkapan busana



**Gambar 9.** Sketsa motif yang digunakan dalam membuat rancangan karya



**Gambar 10.** Sketsa isen-isen untuk menambah keindahan karya

3. Tahap perwujudan bermula dari pembuatan model sesuai sketsa atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran yang sebenarnya. Jika model itu telah dianggap sempurna, maka diteruskan perwujudan karya seni yang sesungguhnya. (Gustami, 2004)

Setelah sketsa telah ditentukan langkah selanjutnya adalah membuat rancangan desain jika menempel di tas dan sepatu. Hal ini bertujuan agar mendapatkan gambaran secara garis besar dari bentuk karya yang akan diciptakan. Selain itu pola karya ini bertujuan memberikan ketepatan bentuk dan ukuran akan hasil jadi karya tersebut. Dibawah ini adalah hasil rancangan perlengkapan busana.



**Gambar 11.** Desain 1 berupa selebar kain kemudian diaplikasikan ke tas

**Deskripsi Karya**

Pada desain 1 merupakan desain untuk tas gendong yang cocok dipakai oleh perempuan. Tas ini dihiasi oleh motif tenun tradisional Sumbawa yaitu motif Piyo Manis dengan teknik tenun ikat. Piyo manis merupakan hewan yang berbentuk burung. Menurut masyarakat Sumbawa piyo (burung) dianggap memiliki sifat spiritual, kedudukan yang tinggi dan semangat pantang menyerah. Karya ini divisualisasikan dengan bentuk segitiga yang dibuat secara berulang-ulang. Segitiga sering dianggap sebagai lambang konsep trinatas yang berdasarkan pada 3 unsur yaitu tuhan, manusia dan alam semesta. Di dalam segitiga tersebut dihiasi dengan motif piyo manis yang disusun secara beraturan, seolah mereka berjalan secara beriringan sehingga memberikan kesan kesepakatan, disiplin, keteraturan, seia sekata dan persatuan yang kokoh. Hal ini sesuai dengan masyarakat Sumbawa yang memiliki keyakinan yang tinggi sebagai penganut agama islam serta dalam bermasyarakat memiliki semangat yang tinggi dan bahu membahu dalam kondisi apapun. Pada desain ini warna yang digunakan yaitu warna orange. Orange memberikan kehangatan dan semangat.



**Gambar 12.** Desain 2 berupa selebar kain kemudian diaplikasikan ke tas

**Deskripsi Karya**

Pada desain ke 2 juga desain untuk tas yang dihiasi oleh motif *kemang satange* dengan teknik tenun ikat. *Kemang satange* berarti setangkai bunga. Sesuai dengan arti dari motif tersebut memang sangat cocok diterapkan pada tas perempuan sebagai simbol keindahan. Makna dari motif ini adalah menyimbolkan kemandirian, kebahagiaan, dan cinta kasih. Karya ini divisualisasikan dengan motif *kemang satange* dengan posisi ada yang tinggi dan ada juga yang rendah, motif tersebut disusun secara berulang-ulang. Memberi kesan naik turunnya kehidupan manusia harus lebih banyak bersyukur apapun dalam hidup ini. Warna yang digunakan menggunakan warna pink sebagai lambang kasih sayang dan merupakan warna yang identik dengan perempuan dan dasarnya menggunakan warna merah sebagai warna yang melambangkan keberanian dan semangat yang harus ada pada diri seorang perempuan.



**Gambar 13.** Desain 3 berupa selembur kain kemudian diaplikasikan ke sepatu

### Deskripsi Karya

Pada desain ke 3 yaitu desain untuk sepatu yang dihiasi oleh motif *jajar kemang baleno* dengan teknik tenun ikat. Motif *jajar kemang baleno* menyerupai bentuk bunga. *Leno* dalam bahasa Sumbawa memiliki arti bayangan. Sedangkan *jajar* adalah sejajar. Maksudnya adalah bahwa sebagai manusia kita memiliki posisi yang sama sebagai makhluk ciptaan tuhan. Oleh sebab itu sebagai manusia kaya ataupun miskin alangkah baiknya jika kita sama-sama saling menghargai dan menghormati tanpa mencela kekurangan atau merendahkan orang lain. Karena pada hakikatnya semua diciptakan sama atau sejajar, tuhan tidak membanding-bandingkan antara cantik dan jelek, kaya dan miskin karena bagi tuhan dimata-Nya semua sama. Sesuai dengan bentuk motifnya seperti bunga, motif ini sangat cocok diterapkan pada sepatu perempuan. Karya ini divisualisasikan dengan motif *jajar kemang baleno* terapkan pada 4 sisi yang saling berhadap-hadapan, hal ini memberi kesan keseimbangan karna posisi motif bukan hanya dari sisi atas dan bawah saja tetapi juga di isi pada bagian kiri dan kanan. Pada desain ini warna yang digunakan yaitu warna biru. Biru menyimbolkan perdamaian, kebersamaan dan warna yang paling luas.



**Gambar 14.** Desain 4 berupa selebar kain kemudian diaplikasikan ke sepatu

### **Deskripsi Karya**

Pada desain ke 4 yaitu desain untuk sepatu yang dihiasi dengan motif pohon hayat dengan teknik tenun ikat. Motif pohon hayat merupakan salah satu motif yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Motif pohon hayat memiliki makna sebuah kehidupan manusia. Sesuai dengan makna motifnya, sepatu ini juga merupakan sepatu perempuan. Perempuan merupakan calon ibu yang menjadi sumber kehidupan bagi anaknya, maksudnya adalah fungsi seorang perempuan bukan saja mengandung dan menyusui tetapi seorang perempuan sebagai calon ibu harus mempunyai kepribadian yang baik, sopan santun dalam berucap dan bertingkah laku. Seorang calon ibu yang akan mendidik setiap anak yang dikandungnya, tingkah laku anak bisa tercermin dari cara seorang ibu mendidiknya. Kalau seorang ibu pandai dalam mendidik anaknya, anak tersebut akan menjadi seorang yang pandai dalam bertingkah laku dan pandai dalam bergaul, begitu juga sebaliknya, jika seorang ibu salah dalam mendidik anaknya, bisa jadi anaknya juga mempunyai sifat-sifat yang tidak baik dan bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Karya ini divisualisasikan dengan motif pohon hayat diterapkan sejajar pada bagian atas dan bawah secara berhadapan. Motif pohon hayat disini sebagai motif utama yang diberi hiasan berupa wajik sebagai penambah nilai estetis karya. Pada desain ini warna yang digunakan yaitu warna hijau. Hijau melambangkan ketenangan dan kehidupan, sesuai dengan makna dari rancangan desain ini.

### **4. KESIMPULAN**

Tenun merupakan salah satu kerajinan tradisional yang ada di Sumbawa yang diwariskan secara turun-temurun. Pengrajin tenun tradisional Sumbawa rata-rata perempuan dengan usia tidak muda sehingga produk yang dihasilkan hanya berupa sarung tradisional saja. Salah satu faktor kurang berkembangnya tenun tradisional Sumbawa yaitu terbatasnya kreatifitas penenun dalam berinovasi untuk menarik minat konsumen, hal ini disebabkan karena kurangnya minat perajin muda untuk menekuni profesi sebagai penenun sehingga tenun tradisional Sumbawa tidak mampu meraih pasar yang lebih luas lagi. Perancangan Perlengkapan Busana Berbahan Dasar Tenun Tradisional Sumbawa ini terdiri dari 3 tahap yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Penelitian menghasilkan rancangan perlengkapan busana dengan bahan dasar tenun tradisional Sumbawa yang selama ini belum pernah diciptakan. Dengan adanya perlengkapan busana berbahan dasar tenun tradisional Sumbawa ini diharapkan munculnya minat perajin muda untuk menekuni profesi sebagai penenun dapat tumbuh karena menjanjikan pekerjaan dengan penghasil tetap bagi masa depannya serta mampu eksis dan bersaing dengan produk kain tenun lainnya di Indonesia.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozaq & Gustu Rahma Deni. (2022). KRESAMAWA: Perancangan Branding Kre Sesek Sentra Tenun “Karya Mandiri” Sumbawa melalui Media Desain Komunikasi Visual, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* Vol 6 No 1, Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala
- Affendi, Yusuf dkk. (1995). *Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan harapan Kita
- Anas, Biranul. (1995). *Tenunan Indonesia*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita
- Edie, Tri M. (2011). *Tenun Ikat Dan Songket*. Jakarta: Pelita Hati
- Gustami, SP. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya, “Untaian Metodologis”*. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta
- Kartiwa, Suwati. (1989). *Kain Songket Indonesia : Songket Waving In Indonesia*. Djambatan.
- Kemas, Putra Kristian & Aka Kurnia. (2019). Analisis Semiotika Motif Kre Alang dan Sapu Alang Sumbawa, *Kaganga*, Volume 1 Nomor 1, Universitas Teknologi Sumbawa
- Mariato, M.Dwi (2006), *Quantum Seni*, Semarang : Dahara Prize
- Moniharapon. Greliensia, Andrian Dektisa H. Bernadette Dian Arini M, (2018), “Perancangan Fashion Kain Tenun Ikat Kepulauan Tanimbar Dan Media Pendukungnya”, *Jurnal DKV Adiwarna*, Vol 1, No 12, Universitas Kristen Petra.
- Mukhtar, Tutang. (2011), *Kebaya Indonesia dari Masa Ke Masa*. PT Citra Media, Jakarta.
- Mulyanto, & Sri Budi Hastuti. (2018). *Panduan Pendirian Usaha Tenun Tradisional*. Badan Ekonomi Kreatif: Jakarta.
- Naini. Ulin, I Wayan Sudana, Hasmah, (2013) “Pengembangan Kerajinan Tenun Lokal Gorontalo Menjadi Model-Model Rancangan Busana yang Khas dan Fashionable Guna Mendukung Industri Kreatif”, Universitas Negeri Gorontalo
- Puspo, Goet. (2009). *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius
- Tanzil. Marini Yunita, Ivona Maria Tanlain, Dewa Made Weda Githapradana, (2021), “Penggunaan Bahan Tenun Ikat Tanimbar Pada Busana Resort Wear”, *Moda The Fashion Journal*, VOL 3 NO 1, Universitas Ciputra Surabaya.
- Therik, Jes A. (1989). *Tenun Ikat Dari Timur: Keindahan Anggun Warisan Leluhur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.